

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai teknik penerjemahan atau dalam skripsi lain terkadang disebut dengan prosedur penerjemahan serta metode penerjemahan beberapa kali digunakan. Penelitian mengenai diksi juga pernah dilakukan. Beberapa skripsi tentang penerjemahan yang pernah dilakukan berjudul “*Teknik dan Metode Penerjemahan Lirik lagu AKB48 ke JKT48*” oleh Rizhal Azmy (Universitas Udayana, 2015) dan “*Prosedur dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu dalam Film Frozen*” oleh Hwayeon Jong (Universitas Udayana, 2016). Skripsi pertama mengelompokkan teknik dan metode yang digunakan dalam proses penerjemahan lirik lagu dari Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam skripsi ini digunakan teori teknik penerjemahan dari Molina dan Albir (2002) dan teori metode penerjemahan dari Newmark (1988). Sedangkan yang kedua mengelompokkan prosedur dan metode penerjemahan lirik lagu dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam skripsi ini digunakan teori prosedur penerjemahan dari Vinay dan Darbelet (2000) dan teori metode penerjemahan dari Newmark (1988).

Skripsi lain yang membahas diksi berjudul “*Pemakaian Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu L’Arc~En~Ciel*” oleh Muhammad Ghofur C.R. (Universitas Airlangga, 2014). Dalam skripsi ini dibahas macam-macam diksi yang digunakan, serta gaya Bahasa atau majas. Teori diksi yang digunakan dari Keraf (2010). Skripsi ini membahas lirik lagu dari band asli Jepang yang menggunakan lirik berbahasa Jepang maupun lirik dengan pencampuran Bahasa Inggris.

Sementara penelitian ini menggunakan objek yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu lirik lagu berbahasa Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang. Lagu tersebut berjudul “*Mungkin Nanti*” dalam versi bahasa Indonesia dan “*Moshimo Mata Itsuka*” dalam versi bahasa Jepang. Lagu ini merupakan lagu milik Peterpan Band yang kini berganti nama menjadi NOAH Band karena pergantian personel. Lagu versi bahasa Indonesia terkompilasi ke dalam album “*Bintang di Surga*” (2004), kemudian lagu versi bahasa Jepang terkompilasi ke dalam album “*Keterkaitan Keterikatan*” (2019). Lagu versi bahasa Jepang pertama kali diterjemahkan oleh salah seorang mahasiswi asal Jepang yang menempuh pendidikan di Indonesia. Kemudian lagu ini disempurnakan

penerjemahannya oleh Hiroaki Kato seorang penyanyi asal Jepang yang berkarir di industri music tanah air. Penelitian ini juga menggunakan 3 rumusan masalah yang saling berkaitan dalam proses penerjemahan yaitu, metode penerjemahan, teknik penerjemahan, dan diksi.

## **2.2. Landasan Teori**

Dalam subbab ini akan dijabarkan tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian tentang metode penerjemahan, teknik penerjemahan, dan diksi dalam lirik lagu “*Moshimo Mata Itsuka*”. Penelitian ini membutuhkan beberapa teori, mulai dari teori lirik lagu, teori penerjemahan dan teori stilistika. Teori-teori ini erat kaitannya dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Sehingga dapat membantu proses pembedahan lirik lagu yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang.

### **2.2.1. Lirik Lagu Sebagai Genre Sastra**

Lirik mempunyai dua pengertian yaitu sebagai karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi dan susunan sebuah nyanyian (Moeliono (Peny), 2003:678). Dalam menggunakan lirik seorang penyair atau pencipta lagu itu harus benar-benar pandai mengolah kata. Kata lagu mempunyai arti ragam suara yang berirama (Moeliono (Peny), 2003:624). Lagu merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni sastra. Dapat disimpulkan bahwa lagu adalah karya seni yang memiliki irama dan dipadukan dengan pemilihan kata-kata kias.

Lirik lagu tercipta dari ekspresi diri sang penulis terhadap suatu kejadian atau hal yang menyentuh batinnya baik yang telah dialami ataupun dilihat dan didengarnya. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi tetapi dalam lirik lagu dipikirkan pula melodi dan jenis irama yang akan mengiringinya. Lirik sebuah lagu dapat dikatakan bersifat puitis, karena mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas dan menimbulkan keharuan (Pradopo, (1995: 13). Dalam hal ini puisi yang disebut memiliki kemiripan dengan lirik lagu, memiliki emosi, imajinasi, nada, bunyi dan irama. Ciri yang sama pada keduanya karena terdapat struktur bentuk dan struktur makna.

### **2.2.2. Penerjemahan**

Penerjemahan tertulis (翻訳) adalah upaya menerjemahkan secara tertulis isi informasi dari teks tertulis suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya (Torikai,

1998:3). Menurut Hoed (2006), penerjemahan adalah upaya mengalihkan pesan yakni makna yang terkandung dari teks suatu bahasa (bahasa sumber/BSu) ke dalam teks bahasa yang lain (bahasa sasaran/BSa) yang dikemas dengan penyesuaian terhadap dari dan untuk siapa serta dengan tujuan apakah penerjemahan tersebut dibuat. Proses menerjemahkan sendiri kemudian dapat diartikan sebagai proses mengungkapkan kembali (Ingriasari, 2012).

Pada dasarnya terdapat dua sistem yang berbeda dalam penerjemahan (Nida dan Taber, 1974). Sistem pertama terdiri dari aturan-aturan baku yang diterapkan dengan ketat yang bertujuan agar terdapat kesesuaian dari bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Dengan demikian, sistem pertama dapat diformulasikan menjadi:

$$\text{BSu} \rightarrow (\text{X}) \rightarrow \text{BSa}$$

(X) merupakan struktur menengah yang dapat digunakan secara universal untuk semua bahasa.

Sementara itu, sistem kedua memiliki tiga prosedur bertahap dalam menerjemahkan pesan yaitu analisis terhadap hubungan gramatikal serta makna kata dan kombinasi kata dalam pesan, peralihan hasil analisis tersebut dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, dan kemudian restrukturisasi hasil analisis yang telah dialihkan ke bahasa sasaran menjadi pesan akhir yang dapat sepenuhnya dimengerti dalam bahasa sasaran. Sistem kedua ini dapat digambarkan menjadi :

$$\text{BSu} \rightarrow (\text{analisis}) \rightarrow \text{X} \rightarrow (\text{peralihan}) \rightarrow \text{Y} \rightarrow (\text{restrukturisasi}) \rightarrow \text{BSa}$$

Pada tahap pertama, dibutuhkan analisis gramatikal serta analisis semantik untuk mendapatkan hasil analisis. Analisis gramatikal dilakukan dengan cara membaca keseluruhan BSu dan memahami isi pesan teks tersebut secara umum. Pada tahap kedua, penerjemah menangkap pesan teks secara detil dan rinci dengan melepaskan diri dari struktur BSu. Dalam tahap ini, penerjemah kembali membutuhkan penyesuaian semantik, misalnya idiom, untuk mengalihkan BSu ke BSa. Terakhir, penerjemah harus meninjau ulang serta memastikan penggunaan bahasa yang tepat dalam bahasa sasaran, misalnya penyesuaian penggunaan bahasa dengan kisaran usia pembaca, gaya bahasa lisan dan tertulis, dialek dan sebagainya. Dalam tahap ini penerjemah menghasilkan struktur bahasa baru yakni BSa.

Setelah ketiga tahap tersebut dilakukan, dibutuhkan uji coba terhadap hasil penerjemahan tersebut, misalnya dari segi kesetaraan makna dan sebagainya.

Dengan demikian, pesan yang telah diterjemahkan dapat menjadi pesan yang setara dengan pesan dalam bahasa sumber.

### 2.2.2.1. Metode Penerjemahan

Dalam penelitian ini digunakan teori dari Newmark (1988) tentang metode penerjemahan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (2005:740).

Newmark (1988:45) telah mengelompokkan metode-metode penerjemahan berikut ke dalam 2 kelompok besar. 4 metode pertama lebih ditekankan pada bahasa sumber, yaitu *Word-for-word translation*, *Literal translation*, *Faithful translation*, dan *Semantic translation* dan 4 metode kedua lebih ditekankan pada bahasa sasaran, yaitu *Adaptation*, *Free translation*, *Idiomatic translation*, dan *Communicative translation*. Berikut 8 metode penerjemahan tersebut :

#### 1) Penerjemahan Kata-demi Kata (*Word-for-word translation*)

Dalam metode penerjemahan kata-demi-kata (*word-for-word translation*), biasanya kata-kata BSa langsung diletakkan di bawah versi BSu atau disebut dengan *interlinear translation*. Metode penerjemahan ini sangat terikat pada tataran kata, sehingga susunan kata sangat dipertahankan. Susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam kalimat BSu. Setiap kata diterjemahkan satu-satu berdasarkan makna umum atau di luar konteks, sedangkan kata-kata yang berkaitan dengan budaya diterjemahkan secara harfiah. Metode ini baik digunakan untuk langkah awal dalam proses penerjemahan teks BSu ke BSa.

Contoh :

BSu : *Look, little guy, you all shouldn't be doing that.*

BSa : Lihat, kecil anak laki-laki, kamu semua harus tidak melakukan ini.

#### 2) Penerjemahan Harfiah (*Literal translation*)

Penerjemahan harfiah (*literal translation*) atau disebut juga penerjemahan lurus (*linear translation*) berada di antara penerjemahan kata-demi-kata dan penerjemahan bebas. Dalam proses penerjemahannya, penerjemah mencari konstruksi gramatikal BSu yang sepadan atau dekat dengan BSa. Penerjemahan harfiah ini terlepas dari konteks. Penerjemahan ini mula-mula

dilakukan seperti penerjemahan kata-demi-kata, tetapi penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya sesuai dengan gramatikal BSa.

Contoh :

BSu : *Look, little guy, you-all shouldn't be doing that.*

BSa : Lihat, anak kecil, kamu semua seharusnya tidak berbuat seperti itu.

3) Penerjemahan Setia (*Faithful translation*)

Dalam penerjemahan setia (*faithful translation*), penerjemah berupaya mereproduksi makna kontekstual dari teks asli dengan tepat dalam batasan-batasan struktur gramatikal bahasa sasaran. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan bahasa sumber, sehingga hasil terjemahan kadang-kadang masih terasa kaku dan seringkali asing.

Contoh :

BSu : *Ben is too well aware that he is naughty.*

BSa : Ben menyadari terlalu baik bahwa ia nakal.

4) Penerjemahan Semantis (*Semantic translation*)

Penerjemahan semantis lebih fleksibel dengan BSa. Berbeda dengan penerjemahan setia, penerjemahan semantis harus mempertimbangkan unsur estetika teks BSu dengan cara mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran.

Contoh :

BSu : *He is a book-worm.*

BSa : Dia (laki-laki) adalah seorang yang suka sekali membaca.

5) Penerjemahan Adaptasi (*Adaptation translation*)

Metode penerjemahan adaptasi berusaha mengubah budaya bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Hasil pada umumnya dipandang bukan sebagai suatu terjemahan tetapi merupakan penulisan kembali pesan teks bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Teks yang dihasilkan dengan menerapkan metode adaptasi merupakan bentuk terjemahan paling bebas dan metode ini khususnya digunakan dalam menerjemahkan teks drama dan puisi.

Contoh :

BSu : *As soon as Jack arrived in Lake Michigan, he called his wife.*

BSa : Segera setelah Poltak tiba di Danau Toba, dia berkirin surat kepada istrinya.

6) Penerjemahan Bebas (*Free translation*)

Metode penerjemahan bebas menghasilkan teks sasaran yang tidak mengandung gaya, atau bentuk teks sumber. Metode penerjemahan bebas tidak sama dengan metode adaptasi. Pesan dalam terjemahan bebas harus tetap setia pada pesan teks bahasa sumber. Penerjemah hanya mempunyai kebebasan yang terbatas dalam mengungkapkan pesan itu dalam bahasa sasaran (tidak mempunyai kebebasan memodifikasi karya asli). Sebaliknya dengan metode adaptasi, penerjemah dimungkinkan untuk melakukan beberapa modifikasi, misalnya, seperti mengganti nama pelaku dan tempat kejadian.

Contoh :

BSu : *Tatik is growing with happiness.*

BSa : Tatik, hatinya berbunga-bunga.

7) Penerjemahan Idiomatik (*Idiomatic translation*)

Larson dalam Choliludin (2006:23) mengatakan bahwa terjemahan idiomatik (*idiomatic translation*) menggunakan bentuk alamiah dalam teks Bsa-nya, sesuai dengan konstruksi gramatikalnya dan pilihan leksikalnya. Terjemahan yang benar-benar idiomatik tidak tampak seperti hasil terjemahan. Hasil terjemahannya seolah-olah seperti hasil tulisan langsung dari penutur asli. Newmark (1988:47) menambahkan bahwa penerjemahan idiomatik mereproduksi pesan dalam teks BSA dengan ungkapan yang lebih alamiah dan akrab daripada teks BSu. Metode ini bertujuan mereproduksi pesan dalam teks BSu, tetapi sering dengan menggunakan kesan keakraban dan ungkapan idiomatik yang tidak didapati pada versi aslinya. Oleh karena itu, banyak terjadi distorsi nuansa makna.

Contoh :

BSu : *In this research I attempt to investigate the role of translators in decision-making process.*

BSa : Dalam penelitian ini aku berusaha untuk mengkaji peran para penerjemah dalam proses pembuatan keputusan.

8) Penerjemahan Komunikatif (*Communicative translation*)

Menurut Newmark (1988:47), penerjemahan komunikatif (*communicative translation*) berupaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks BSu, baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya, agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca. Machali (2000:55) menambahkan bahwa metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu mimbar pembaca dan

tujuan penerjemahan. Dengan kata lain metode penerjemahan komunikatif sangat peduli pada masalah efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan pada pembaca, yang tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam terjemahan. Kesulitan tersebut seperti kalimat yang sudah benar secara sintaksis tetapi maknanya tidak logis atau bentuk dan maknanya sudah benar namun penggunaannya tidak tepat atau tidak alamiah.

Contoh :

BSu : *I said: "I would admit that I am wrong" not "I will admit that I am wrong"*

BSa : Aku mengatakan bahwa "aku mau mengakui bahwa aku salah"  
bukan "Aku akan mengakui bahwa aku salah"

#### 2.2.2.2. Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengalihkan maksud dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan memiliki 5 karakteristik :

1. Teknik penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan.
2. Teknik diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks bahasa sumber.
3. Teknik berada dalam tataran mikro.
4. Teknik tidak saling berkaitan namun berdasarkan suatu konteks tertentu.
5. Teknik bersifat fungsional.

Dalam hal ini, terdapat banyak teori teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh berbagai ilmuwan. Semakin beragam rumusan teori yang ada akan menambah penjelasan rinci dari teknik penerjemahan. Namun karena hal ini pula terdapat kerancuan terhadap teknik yang sama dengan istilah berbeda. Maka dari itu dalam penelitian akan digunakan teori 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir. Berikut 18 teknik penerjemahan tersebut.

##### 1) Adaptasi (*Adaptation*)

Teknik ini dikenal dengan teknik adaptasi budaya. Teknik ini dilakukan dengan mengganti unsur-unsur budaya yang ada pada BSu dengan unsur budaya yang mirip dan ada pada BSa. Hal tersebut bisa dilakukan karena unsur budaya dalam BSu tidak ditemukan dalam BSa, ataupun unsur budaya pada BSa tersebut lebih akrab bagi pembaca sasaran.

Contoh :

BSu : *Yukata*

BSa : Kebaya

BSu : *Sousou Fuitsu*

BSa : Hormat Saya

2) Amplifikasi (*Amplification*)

Teknik penerjemahan dengan mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam BSu.

Contoh :

BSu : *Konna kimochi ni narerutte boku wa tsuiteru ne.*

BSa : Oh senangnya miliki p'rasaan ini ku sangat merasa beruntung.

3) Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan meminjam kata atau ungkapan dari BSu. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) tanpa penyesuaian atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*) dengan penyesuaian pada ejaan ataupun pelafalan. Kamus resmi pada BSa menjadi tolak ukur apakah kata atau ungkapan tersebut merupakan suatu pinjaman atau bukan.

Contoh :

(Peminjaman Murni/*Pure Borrowing*)

BSu : *Karaoke*

BSa : Karaoke

(Peminjaman Naturalisasi/*Naturalized Borrowing*)

BSu : *Calculator*

BSa : Kalkulator

4) Kalke (*Calque*)

Teknik penerjemahan dengan menerjemahkan secara literal kata asing sebuah kata atau frasa dari BSu ke BSa. Teknik ini mirip dengan teknik harafiah namun dalam teknik ini struktur BSu masih muncul dalam BSa.

Contoh :

BSu : *Secretariat General*

BSa : Sekretaris Jendral

5) Kompensasi (*Compensation*)

Teknik penerjemahan dimana penerjemah tidak dapat menerapkan stilistik (gaya) dari BSu pada BSa sehingga perlu dikenalkan unsur-unsur informasi dari BSa.

Contoh :



BSu : Sebuah Gunting  
 BSa : *A pair of scissors*

- 6) Deskripsi (*Description*)  
 Teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya.  
 Contoh :  
 BSu : *Gimlet*  
 BSa : Minuman yang terbuat dari *gin, vodka* dan air jeruk.
- 7) Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)  
 Teknik ini menggunakan kesepadanan sementara yang tidak terduga dan keluar dari konteks. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian pembaca. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan judul.  
 Contoh :  
 BSu : Si Malinkundang  
 BSa : *A Betrayed Son Si Malinkundang*
- 8) Padanan Lazim (*Establish Equivalence*)  
 Teknik yang menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim/diakui dalam kamus bahasa sasaran sebagai padanan pada teks bahasa sumber.  
 Contoh :  
 BSu : *San* (honorifik)  
 BSa : Tuan/Nyonya
- 9) Generalisasi (*Generalization*)  
 Teknik yang mengubah istilah BSu menjadi lebih umum atau netral dalam BSa. Hal tersebut dilakukan karena BSa tidak memiliki padanan yang spesifik  
 Contoh :  
 BSu : *Sensu* (扇子)  
 BSa : Kipas
- 10) Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*)  
 Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menambahkan unsur-unsur linguistik dalam BSa. Teknik ini lazim diterapkan pada pengalihbahasaan konsekutif atau sulih suara.  
 Contoh :  
 BSu : *Sumimasen*  
 BSa : Permisi apa saya boleh tanya ?

11) Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*)

Teknik yang dilakukan dengan mensintesa unsur-unsur linguistik pada BSa. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi linguistik. Teknik ini lazim digunakan pada pengalihbahasaan simultan dan penerjemahan teks film.

Contoh :

BSu : *I want you to know*

BSa : Ketahuilah

12) Harafiah (*Literal*)

Teknik penerjemahan ini mengalihkan sebuah ekspresi kata demi kata tetapi strukturnya sudah mengikuti aturan dalam bahasa sasaran.

Contoh :

BSu : *The President gave the present to him last week.*

BSa : Presiden memberi hadiah itu padanya minggu lalu.

13) Modulasi (*Modulation*)

Teknik penerjemahan yang mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam hubungannya dalam teks BSu, bisa dalam tataran leksikal atau struktural.

Contoh :

BSu : *Nobody doesn't like it.*

BSa : Semua orang menyukainya.

14) Partikularisasi (*Particularization*)

Teknik penerjemahan dimana penerjemah menggunakan istilah yang lebih konkrit, presisi atau spesifik, dari superordinat ke subordinat. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi.

Contoh :

BSu : *Air transportation*

BSa : Helikopter

15) Reduksi (*Reduction*)

Teknik yang diterapkan dengan penghilangan secara parsial, karena penghilangan tersebut dianggap tidak menimbulkan distorsi makna. Dengan kata lain, mengimplisitkan informasi yang eksplisit. Teknik ini kebalikan dari teknik amplifikasi.

Contoh :

BSu : *A month of fasting*

BSa : Ramadhan

16) Substitusi (*Substitution*)

Teknik ini dilakukan dengan mengubah unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat) atau sebaliknya.

Contoh :

BSu : *Both Japanese bow to each other*

BSa : Kedua Orang Jepang saling memberi salam

17) Transposisi (*Transposition*)

Teknik yang menggantikan struktur gramatikal BSu menjadi struktur gramatikal BSa. Teknik ini dilakukan untuk mengubah struktur asli BSu agar mencapai efek yang sepadan. Pengubahan ini bisa berupa pengubahan bentuk jamak ke tunggal, posisi kata sifat, sampai pengubahan struktur kalimat secara keseluruhan.

Contoh :

BSu : *I have no control over this condition.*

BSa : Saya tidak dapat mengendalikan kondisi ini.

18) Variasi (*Variation*)

Teknik penerjemahan yang mengganti unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik. Perubahan gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis. Teknik ini lazim digunakan untuk menerjemahkan naskah drama.

Contoh :

BSu : *By the Way*

BSa : Selamat Pangga saya.

### 2.2.3. Stilistika

Stilistika sudah mulai dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, kata stilistika secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris yang dikenal dengan istilah *stylistic*. Kata *stylistic* berasal dari dua kata, yaitu kata *style* dan kata *istic*. Kata *style* berarti gaya sedangkan kata *istic* berarti ilmu. Jadi kata *stylistic* dalam bahasa Inggrisnya dapat diartikan sebagai Ilmu Gaya (Gaya Bahasa).

Istilah stilistika merupakan istilah yang sering dikaitkan dengan karya sastra karena dalam kajiannya membahas tentang diksi dan gaya bahasa seperti yang dikatakan oleh Pradopo (1995:279). Pandangan Pradopo ini tidak berbeda dengan pandangan Hartoko dan Rahmanto (1986: 138) yang menyatakan stilistika sebagai cabang ilmu sastra yang memiliki style atau gaya bahasa. Menurut Sudjiman, titik berat pengkajian stilistik adalah terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa,

tetapi tujuan utamanya adalah meneliti efek estetika bahasa (Nurhayati, 2008:11). Maka dapat disimpulkan stilistika merupakan ilmu tentang gaya yang mencakup diksi dan gaya bahasa yang bertujuan untuk mengetahui keindahan dalam suatu karya.

### **2.2.3.1. Diksi**

Diksi sebagai salah satu unsur terpenting dalam sebuah komunikasi sangat diperlukan keberadaannya. Secara umum diksi diartikan dengan pilihan kata. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, diksi adalah pilihan kata yang tepat sesuai dengan struktur kalimat. Diksi juga diartikan sebagai pilihan kata yang digunakan untuk mengungkapkan persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Pemilihan diksi yang tepat akan memperlancar maksud dari sebuah komunikasi untuk bisa tersampaikan. Menurut Enre (1988: 101) diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (1990: 45) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Dalam diksi harus dapat membedakan denotasi dan konotasi, dapat membedakan kata yang bersinonim, membedakan kata-kata yang mirip ejaannya, dan mengetahui kata-kata serapan dari bahasa asing (Keraf, 2010: 23). Dengan kata lain diksi adalah penggunaan kata yang dilakukan oleh penulis untuk menggambarkan sebuah karangannya. Diksi bukan hanya sekedar pilih memilih kata, melainkan untuk mengungkapkan sebuah gagasan sehingga dari pilihan kata tersebut diperoleh efek tertentu. Menurut Keraf poin-poin tentang diksi, yaitu

1. Pemilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.
2. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk

membentuk bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

3. Pilihan kata yang sesuai dan tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud dengan kosakata atau perbendaharaan kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Dalam hal ini seseorang perlu mampu dalam penguasaan kata dari bahasa yang digunakan karena akan mempengaruhi kegiatan berbahasa. Ketika seseorang memiliki kemampuan kosa kata yang mumpuni, maka dia akan mengerti penggunaan kata yang tepat, sehingga dapat memilih kata-kata mana yang harus digunakan dan yang sebaiknya tidak digunakan agar maksud dan tujuannya dapat tersampaikan dengan efektif.

#### 1) Makna Kata

Pemahaman tentang diksi tentu tidak lepas dari makna. Makna kata adalah arti atau maksud yang terdapat dalam suatu kata, dan berhubungan antara bentuk dengan hal yang diwakilinya (Keraf, 2010: 25). Jadi apabila suatu kata dengan hal, benda, peristiwa, keadaan tidak bisa dihubungkan, maka kita tidak memperoleh makna dari benda itu. Contoh kata rumah, kata rumah adalah bentuk sedangkan barang yang diwakilinya adalah sebuah bangunan yang beratap, berpintu, berjendela, dan yang menjadi tempat tinggal. Barang itu yang disebut referen. Hubungan antara bentuk dan referen menimbulkan referensi atau makna. Jadi makna itu timbul akibat hubungan antara bentuk dan pengalaman-pengalaman yang secara tidak sengaja atau acak yang banyak terdapat di alam (Keraf, 2010: 25).

#### a) Konotatif

Makna konotatif merupakan makna lain yang ditambahkan pada sebuah kata yang berhubungan dengan nilai rasa seseorang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional (Keraf, 2010: 29). Menggunakan kata kiasan atau kata tidak langsung. Makna konotatif dalam bahasa Jepang disebut 暗示の意味 (*anjiteki imi*). Menurut Sutedi makna konotatif adalah makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya (Sutedi, 2003: 115)

Contoh : kata “bunga” yang berarti tanaman yang cantik akan memiliki makna yang sama dengan kata “bunga” pada frasa “bunga desa”

yang memiliki arti gadis tercantik atau yang menjadi incaran pemuda di suatu desa.

b) Denotatif

Makna denotatif seperti yang telah kita ketahui merupakan makna asli, makna asal, atau pun makna sebenarnya yang dimiliki sebuah kata dan tidak memiliki makna tersembunyi lain di dalamnya. Makna denotatif dalam bahasa Jepang adalah 明示の意味 (*meishiteki imi*). Menurut Sutedi makna denotatif adalah makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti objek atau gagasan yang bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna (Sutedi, 2003: 115).

Contoh : kata “bunga” memiliki artian denotatif tanaman bunga yang tumbuh di taman

c) Sinonim

Sinonim berasal dari kata *syn* yang berarti sama, dan *onoma* yang berarti nama. Sinonim adalah istilah untuk menggambarkan bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama. Bisa juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana dua kata atau lebih yang memiliki makna sama. Adapun faktor yang mempengaruhi adanya sinonim atau sinonimi antara lain yaitu bahasa. Pengenalan suatu bahasa dengan bahasa lain, mengundang kata serapan bermunculan. Sehingga banyak kata yang sudah ada, jadi memiliki padanan kata dari kata-kata baru yang muncul tersebut. Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan 類義語 (*ruigigo*). Menurut Tarigan sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa, atau secara singkat sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama tetapi berbeda dalam konotasi (Tarigan, 1995: 17).

Mengidentifikasi sinonim bukanlah hal yang mudah. Momomiya (Sutedi, 2003: 120) memberikan beberapa pemikiran tentang hal tersebut sebagai berikut:

1. *Chokkanteki* (secara intuitif langsung), bagi penutur asli dengan berdasarkan pada pengalaman hidupnya. Bagi penutur asli jika mendengar suatu kata maka secara langsung dapat merasakan bahwa kata tersebut bersinonim atau tidak.
2. Beberapa kata jika diterjemahkan kedalam bahasa asing akan menjadi satu kata, misalnya kata *oriru*, *kudaru*, *sagaru* dan *furu* dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata “turun”.

3. Dapat menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna kecil. Seperti pada kalimat 階段を上がる、 dan 階段を上る, sama-sama berarti “menaiki tangga” .
  4. Dalam menegaskan suatu makna keduanya bisa digunakan bersamaan atau sekaligus. Seperti kata *hikari* (光) dan *kagayaku* (輝く) keduanya berarti “bersinar” , bisa digunakan secara bersamaan seperti pada kalimat 星が光かがやいて (bintang bersinar cemerlang).
- d) Antonim
- Sebagaimana dalam Kamus Bahasa Indonesia, antonim adalah kata yang berlawanan makna dengan kata lain. Antonim (版木関係 “*hangikankei*”) adalah hubungan semantik dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan dengan ujaran yang lain. Menurut Keraf antonim adalah relasi antar makna yang wujudnya logis sangat berbeda atau bertentangan (Keraf, 2010: 39)
- Contoh : Laki-laki >< Perempuan  
Tua >< Muda
- e) Polisemi
- Polisemi berasal dari kata *poly* yang berarti banyak dan *sema* yang berarti tanda. Secara umum polisemi diartikan sebagai satu bentuk kata yang memiliki makna ganda atau lebih. Menurut Sutedi polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap kata tersebut terdapat pertautannya (Sutedi, 2003:145)
- Contoh : 網をひく (*ami wo hiku*)、ピアノをひ (*piano wo hiku*)、辞書をひく (*jisho wo hiku*). Kata *hiku* yang berarti menarik, menjadi memiliki arti lebih seperti, memainkan dan membuka.
- f) Homonim
- Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa homonim adalah kata yang sama secara pelafalan dengan kata yang lain, tapi memiliki makna yang berbeda. Homonim dalam bahasa Jepang adalah 同音異義語, yang artinya sama bunyinya beda artinya. Menurut Verhaar (2006) homonim adalah ungkapan (kata, frasa, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain. Bentuknya sama tetapi berbeda makna. Menurut Sutedi homonim adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berbeda dan dalam makanya tersebut tidak ada pertautannya.

Contoh : *Ame* (permen) dan *Ame* (Hujan)

g) Hiponim dan Hipernim

Hiponim (下位語 “*kaigo*”) nama yang termasuk di bawah nama lain. Hiponim adalah ungkapan (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain, dan berbeda dengan sinonim, antonim ataupun homonim yang mempunyai hubungan dua arah, hiponim hanya berlaku satu arah dan tidak bisa bolak-balik. Sedangkan Hipernim (上位語 “*joigo*”) adalah ungkapan yang maknanya mencakup seluruh makna suatu ungkapan lain. Jadi dapat disimpulkan Hiponim adalah bagian dari Hipernim.

Contoh : バナナ “banana” adalah hiponim dari 果物 “kudamono”, tidak bisa dibalik menjadi 果物 adalah hiponim dari バナナ.

果物 adalah hipernim dari バナナ, tidak bisa dibalik バナナ adalah hipernim 果物.